

STRATEGI MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER MELALUI GENDER ANALYSIS PATHWAY (GAP) DI DINAS PENDIDIKAN PROV. JAWA TIMUR

Nuriska Ananda Putri Setiowati

Uin Sunana Ampel Surabaya

Nuriskaanandaputris.8@gmail.com

Abstrak

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah di karenakan ketidakmampuan orang tua untuk mengeluarkan biaya Pendidikan yang berdampak pada keterbatasan akses Pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut dispendik prov. Jawa Timur memberikan alat yang berguna dengan menganalisis kesenjangan gender dan memastikan bahwa kebijakan, program, dan anggaran memperhitungkan perspektif gender dan kesetaraan gender, alat tersebut dinamakan GAP (Gender Analysis Pathway). Dengan melakukan GAP harapannya mampu mengintegrasikan gender kedalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan kebijakan program, dan kegiatan Pembangunan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya Dispendik Prov. Jawa Timur dapat mengetahui isu-isu gender yang ada di sektor Pendidikan dan mampu menganalisis faktor kesenjangan gender baik internal maupun eksternal, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk menentukan program kegiatan yang mampu mengatasi permasalahan isu gender pada sektor Pendidikan. isu gender yang sedang marak di kehidupan nyata seperti pada bidang Pendidikan berdasarkan data BPS, kelompok miskin banyak ditemukan di pedesaan dan dialami lebih banyak oleh Perempuan. Sehingga dengan adanya GAP dapat memberikan beberapa tindakan preventif dan solutif terhadap hal tersebut¹.

Kata Kunci: Kesenjangan Gender, Pendidikan, Kemiskinan Ekstrem.

PENDAHULUAN

Pendidikan penting untuk mengembangkan individu yang terampil dan kompetitif. Namun, beberapa kelompok masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang setara. Banyak siswa putus sekolah lebih awal, jumlah anak yang bersekolah tidak mencukupi, dan perundungan masih marak, yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum berupaya secara memadai untuk mewujudkan pembelajaran yang adil bagi semua orang. Selain itu, ketika keluarga tidak memiliki banyak uang, anak-anak

¹ Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

lebih mungkin putus sekolah, yang memperlebar kesenjangan sosial dan menyebabkan masalah sosial lainnya.

Selain persoalan ekonomi dan sosial, isu kesenjangan gender juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas dan pemerataan pendidikan. Ketimpangan gender dalam pendidikan tidak hanya tampak pada perbedaan angka partisipasi sekolah antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga pada akses, perlakuan, lingkungan sekolah, hingga peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat miskin cenderung lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan secara signifikan dialami oleh perempuan. Kondisi ini menjadikan perempuan lebih rentan mengalami keterbatasan akses pendidikan, baik pada tahap dasar maupun lanjutan².

Masalah kesenjangan gender dalam pendidikan merupakan isu yang bersifat struktural dan multidimensional. Faktor budaya, norma sosial, pembagian peran dalam keluarga, serta bias gender dalam proses pendidikan turut memperkuat ketimpangan tersebut. Dalam konteks sekolah, praktik bullying dan diskriminasi dapat memperburuk kondisi psikologis peserta didik, terutama bagi anak perempuan yang lebih rentan menghadapi tekanan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang mampu mengintegrasikan perspektif gender secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan inklusif dan adil³.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menerapkan Gender Analysis Pathway (GAP) sebagai alat untuk memetakan dan menganalisis kesenjangan gender dalam kebijakan pendidikan. GAP merupakan instrumen analisis yang bertujuan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Dengan menggunakan GAP, setiap kebijakan dan program diharapkan lebih sensitif terhadap kebutuhan laki-laki dan perempuan, serta mampu menciptakan hasil pembangunan yang adil dan responsif gender.

Implementasi GAP membutuhkan data dan informasi yang akurat terkait kondisi kesenjangan gender di sektor pendidikan. Analisis ini harus mencakup faktor internal, Kepedulian pimpinan dan SDM yang terlibat dalam pelaksanaan GAP, serta faktor eksternal yang meliputi Ketersediaan anggaran yang dapat mendukung dalam pelaksanaan GAP⁴. Pemahaman yang komprehensif dari kedua aspek tersebut akan membantu pemerintah daerah dalam menyusun program yang efektif dalam mengatasi hambatan dan kebutuhan spesifik berbasis gender.

Penelitian terkait penerapan GAP di sektor pendidikan masih relatif terbatas,

² Bappenas. (2012). *Panduan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS)*. Kementerian PPN/Bappenas.

³ Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

⁴ Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

terutama pada level pemerintah daerah. Padahal, analisis gender menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan pendidikan yang inklusif. Dengan memetakan isu gender secara lebih mendalam, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memiliki potensi untuk merumuskan kebijakan dan kegiatan yang lebih tepat sasaran serta mampu mendorong peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk melihat secara langsung bagaimana GAP diterapkan dalam konteks pendidikan di Provinsi Jawa Timur. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan responsif gender yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan program pendidikan yang inklusif dan berkeadilan

Implementasi Gender Analysis Pathway (GAP) dalam Sektor Pendidikan di Provinsi Jawa Timur

Gender Analysis Pathway (GAP) merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan gender, faktor penyebab, serta langkah intervensi yang diperlukan dalam proses perencanaan dan penganggaran pembangunan. Penerapan GAP oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menjadi langkah strategis dalam melaksanakan pengarusutamaan gender (PUG) sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000⁵. Dalam praktiknya, GAP memiliki tahapan yang terstruktur, meliputi penyediaan data terpilah menurut jenis kelamin, analisis situasi, identifikasi isu gender, penentuan akar masalah, serta perumusan rekomendasi kebijakan. Penerapan GAP di lingkungan Dinas Pendidikan Jawa Timur menjadi penting mengingat sektor pendidikan merupakan titik awal dalam membangun kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, GAP memungkinkan pemerintah daerah menyusun kebijakan yang lebih akurat dan berbasis bukti (evidence-based policy)⁶.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Kesenjangan gender dalam pendidikan merupakan persoalan kompleks yang disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, persoalan muncul dari kebijakan dan sistem yang belum sepenuhnya responsif gender. Hal ini terlihat dari minimnya sarana prasarana ramah gender, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, serta lemahnya mekanisme pengawasan terhadap praktik diskriminasi di sekolah. Keterbatasan pemahaman aparatur mengenai pentingnya data terpilah juga memperlemah proses analisis gender⁷.

Dari sisi eksternal, yang mana kondisi sosial ekonomi lingkungan masyarakat peserta didik, telah memunculkan pemahaman gender yang berbeda pada dua aspek bagi peserta didik, yakni aspek vital dan nonvital. Aspek vital, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan

⁵ Perubahan rencana strategis tahun 2019-2025, hal.13,
<https://dp3ak.jatimprov.go.id/media/RENSTRA.pdf>

⁶ Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

⁷ Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

dasar seseorang atau dalam konteks ekonomi, yang meliputi pekerjaan di sektor publik dan domestik. Sementara aspek nonvital, tidak berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seseorang atau dalam konteks ekonomi, yang meliputi performativitas gender, seperti pemilihan warna dan pengekspresian emosi seseorang⁸.

Praktik bullying dan kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan siswa, khususnya perempuan. Menurut UNESCO⁹, perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender di sekolah, yang secara signifikan berpengaruh pada motivasi dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, analisis menyeluruh terhadap faktor internal dan eksternal sangat penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif¹⁰.

Pemanfaatan GAP dalam Penyusunan Kebijakan Pendidikan Responsif Gender

Hasil analisis GAP memiliki nilai strategis dalam mendukung penyusunan kebijakan pendidikan yang responsif gender. GAP tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas program dan penganggaran. Dalam konteks Dinas Pendidikan Jawa Timur, hasil GAP dapat dimanfaatkan untuk menyusun program seperti beasiswa bagi keluarga miskin, kampanye anti-bullying berbasis gender, serta pelatihan tenaga pendidik mengenai pemahaman gender.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak¹¹, pengarusutamaan gender harus terintegrasi dalam dokumen perencanaan seperti Renstra, RKPD, maupun RKA-SKPD. Dengan memasukkan analisis GAP ke dalam perencanaan, pemerintah memastikan bahwa setiap kebijakan memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Pemanfaatan GAP juga berperan dalam meningkatkan indeks pembangunan gender (IPG) dan indeks pemberdayaan gender (IDG) pada tingkat daerah. Dengan memahami kesenjangan secara empiris, pemerintah dapat menciptakan kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Dengan demikian, GAP tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga pendorong perubahan sistemik dalam kebijakan pendidikan daerah¹².

KESIMPULAN

Penerapan Gender Analysis Pathway (GAP) pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa

⁸ Syaima Sabine Fasawwa¹, Farida Hanum², Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta, Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi, hal. 36

⁹ UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report: Gender Review 2016*. UNESCO Publishing

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2012). *Panduan Gender Analysis Pathway (GAP)*. KemenPPPA.

¹² Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025

Timur merupakan langkah penting dalam mewujudkan kebijakan pendidikan yang responsif gender. GAP berfungsi sebagai instrumen analisis yang mampu mengidentifikasi kesenjangan gender, faktor penyebab, serta strategi intervensi yang diperlukan dalam perencanaan dan penganggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan disebabkan oleh faktor internal seperti kebijakan yang belum responsif gender dan keterbatasan kapasitas aparatur, serta faktor eksternal seperti kemiskinan dan diskriminasi berbasis gender.

Penggunaan hasil GAP dalam penyusunan program dan kebijakan memungkinkan pemerintah daerah merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti penyediaan fasilitas ramah gender, program anti-bullying, dan peningkatan akses pendidikan bagi perempuan di daerah miskin. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan menjadi dasar penting bagi peningkatan kesetaraan gender dalam pendidikan. Dengan demikian, analisis GAP tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga instrumen strategis dalam menciptakan pendidikan yang adil, setara, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2012). *Panduan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS)*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Wawancara pegawai dinas pendidikan prov. Jawa Timur, pukul 10.00 wib, 5 Mei 2025
- Perubahan rencana strategis tahun 2019-2025, hal.13,
<https://dp3ak.jatimprov.go.id/media/RENSTRA.pdf>
- Syaima Sabine Fasawwa¹ , Farida Hanum², Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta, Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi, hal. 36
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report: Gender Review 2016*. UNESCO Publishing
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2012). *Panduan Gender Analysis Pathway (GAP)*. KemenPPPA.